

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh likuiditas, *leverage*, komisaris independen, dan arus kas operasi terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021 – 2023. Simpulan hasil penelitian ini adalah:

1. Variabel likuiditas (*CR*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini tercermin melalui uji statistik t dengan nilai t sebesar 5,350 dan nilai signifikansi di bawah 0,05, yakni sebesar 0,000. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_{a1} ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Suhendah (2023), Islam & Umaimah (2024), dan Wahyuningtyas & Fatmawati (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.
2. Variabel *leverage* (*DER*) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini tercermin melalui uji statistik t sebesar 1,825 dan nilai signifikansi di atas 0,05, yakni sebesar 0,078. Dengan demikian, dapat disimpulkan H_{a2} ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Sudiyatno (2022), Kudus & Meidiyustiani (2022), dan Burnika et al. (2024) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
3. Variabel komisaris independen (*INDP*) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini tercermin melalui uji statistik t dengan nilai t sebesar -4,502 dan nilai signifikansi di bawah 0,05, yakni 0,000. Dengan demikian, dapat disimpulkan H_{a3} diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawan & Aryati (2023) dan Abrori et al. (2023) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
4. Variabel arus kas operasi (*OCF*) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini tercermin melalui uji statistik t dengan nilai t sebesar -2,342

dan nilai signifikansi di bawah 0,05, yaitu 0,026. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_{a4} diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mondayri & Tresnajaya (2022) dan Suryani & Aminah (2023) yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Objek dalam penelitian ini hanya menggunakan perusahaan sektor *Consumer Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023 dengan menggunakan *purposive sampling* dan hanya mendapatkan 48 observasi yang tereliminasi oleh karena data outlier sehingga menjadi 34 observasi yang tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh perusahaan.
2. Variabel independen yang diteliti tidak mampu menjelaskan variabel dependen secara menyeluruh yang tercermin dalam nilai *adjusted R²* pada penelitian ini sebesar 0,587 atau 58,70% yang artinya variabel independen, yaitu likuiditas (*CR*), *leverage (DER)*, komisaris independen (*INDP*), dan arus kas operasi (*OCF*) hanya mampu menjelaskan variabel dependen, yaitu *financial distress (FD)* sebesar 58,70% sedangkan sisanya sebesar 41,30% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.3 Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini, maka saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya yang meneliti terkait *financial distress* adalah:

1. Memperpanjang periode penelitian dan menambah objek penelitian dari sektor lain, seperti sektor *basic materials*, sektor *properties and real estate*, sektor *technology*, dan sektor lainnya untuk memperluas data observasi penelitian dan hasil penelitian dapat lebih digeneralisasikan.

2. Menambahkan atau menggunakan variabel independen lain yang diperkirakan mampu memengaruhi *financial distress*, seperti *firm age*, *firm size*, dan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

5.4 Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas melalui *current ratio (CR)*, semakin tinggi kemungkinan terjadinya *financial distress*. *Current ratio* yang tinggi mencerminkan *current asset* lebih tinggi daripada *current liabilities*. Namun, *current asset* yang tinggi belum menunjukkan ketersediaan kas yang cukup untuk mendukung modal kerja perusahaan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh tinggi komponen *current asset* selain kas, sehingga perusahaan tidak memiliki kemampuan yang optimal untuk mengonversi *current asset* menjadi kas secara cepat. Apabila ketersediaan kas tidak mencukupi, hal ini berpotensi menyebabkan penurunan produktivitas karena tidak cukup dana untuk membayar beban operasional atau utang jangka pendek. Dampaknya adalah penurunan pendapatan perusahaan yang berujung pada penurunan laba. Apabila kondisi tersebut tidak segera diatasi, akumulasi kerugian (defisit) dapat terjadi, sehingga meningkatkan risiko terjadinya *financial distress*. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan manajemen aset lancar dengan baik dalam menghasilkan kas dengan cepat sehingga menurunkan tingkat risiko terjadinya *financial distress*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini mengindikasikan bahwa rendahnya jumlah proporsi komisaris independen dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Komisaris independen merupakan elemen penting dalam tata kelola perusahaan yang baik terutama dalam fungsi pengawasan dan pengendalian terhadap kebijakan serta praktik manajemen. Komisaris independen juga memiliki tugas untuk meminimalisir terjadinya konflik kepentingan (*agency problem*) melalui peningkatan akuntabilitas dan transparansi

perusahaan. Dengan demikian, rendahnya proporsi komisaris independen dapat melemahkan pengawasan dan pengendalian terhadap tindakan manajerial perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan risiko terjadinya konflik kepentingan yang berhubungan dengan praktik manajerial yang tidak akuntabilitas dan kurang transparan, seperti manipulasi laporan atau transaksi tidak wajar. Oleh karena itu, risiko terjadinya *financial distress* akan semakin tinggi. Oleh karena itu, perlunya proporsi komisaris independen yang sesuai dengan kompleksitas perusahaan agar pengawasan dan pengendalian dapat berjalan secara efektif sehingga terjadinya *financial distress* dapat menurun.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya arus kas operasi dapat meningkatkan terjadinya *financial distress*. Rendahnya arus kas operasi mengindikasikan bahwa ketersediaan kas yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Kondisi ini juga mencerminkan adanya penurunan kinerja operasional perusahaan, yang berdampak pada turunnya pendapatan. Ketidakmampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang memadai dari kegiatan utamanya semakin memperburuk situasi keuangan. Selain itu, perusahaan cenderung mencari sumber pendanaan alternatif, seperti utang baru, untuk menutupi kekurangan likuiditas tersebut. Peningkatan beban utang yang signifikan pada akhirnya dapat meningkatkan risiko terjadinya *financial distress*. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan performa operasional perusahaan dalam memperoleh arus kas dari aktivitas operasional sebagai sumber utama dari inti aktivitas perusahaan sehingga perusahaan tidak bergantung pada pendanaan lain yang memungkinkan terhindarnya risiko *financial distress*.